



Journal of Government Science Studies
Available online at <https://ojs3.unpatti.ac.id/>
Vol. 3 No. 2, Oktober 2024, pages: 85-91
e-ISSN: 2827-847X, p-ISSN: 2827-8461
<https://doi.org/10.53730>



Pergeseran Budaya *Maren* Di *Ohoi Tu'a* Kecamatan Dullah Selatan Kota Tual

Subhan S. Tamnge^a, Gazali Far-Far^b
Email Korespondensi: farfargazali@gmail.com

Manuscript submitted: 10-09-2024, Manuscript revised: 12-10-2024, Accepted for publication: 23-10-2024

Keyword:

Maren, Culture, Tu'a

Abstract: *Maren* is a culture that describes the social conditions of society in the Kei Islands (Tenggra Maluku & Tual City). This culture is a form of mutual cooperation or joint work carried out by community members in various social activities, such as building houses, holding traditional ceremonies, or helping fellow community members in need. *Maren* not only involves physical work, but also reflects the values of togetherness, solidarity and mutual assistance which are the basis of the social life of the Tual community. This research used qualitative research methods and was carried out in *Ohoi Tu'a*, South Dullah subdistrict, Tual city. Data collection in research is through observation, interviews and documentation. The results of this research explain that *Maren* is a tradition that can provide positive things for the Kei community, especially in *Ohoi Tu'a*, Tual City. This tradition is seen as an important element that binds the community and maintains local cultural identity. However, the *Maren* tradition has slowly shifted according to changing times in society.

Kata Kunci:

Maren, Budaya, Tu'a

Maren merupakan budaya dalam menggambarkan kondisi sosial masyarakat di Kepulauan Kei (Maluku Tenggara & Kota Tual). Budaya ini merupakan bentuk gotong royong atau kerja bersama yang dilakukan oleh anggota masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial, seperti membangun rumah, mengadakan upacara adat, atau membantu sesama anggota komunitas yang membutuhkan. *Maren* tidak hanya melibatkan kerja fisik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan saling membantu yang menjadi dasar kehidupan sosial masyarakat Tual. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan dilaksanakan di *Ohoi Tu'a* kecamatan Dullah Selatan kota Tual. Pengumpulan data dalam penelitian melalui Observasi, Wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa *Maren* merupakan tradisi yang dapat memberikan hal positif, bagi masyarakat Kei, khususnya di *Ohoi Tu'a*, Kota Tual. Tradisi ini dipandang sebagai salah satu elemen penting yang mengikat komunitas dan mempertahankan identitas budaya lokal. Namun tradisi *Maren* perlahan telah mengalami pergeseran sesuai dengan perubahan zaman pada masyarakat.

^a Universitas Pattimura, Indonesia

^b Universitas Pattimura, Indonesia

1 Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang memiliki kompleksitas kebudayaan dengan kemajemukan yang unik. Keanekaragaman budaya di Indonesia merupakan suatu hal yang tidak dapat dipungkiri (Pieter Rumheng, 2021). Maka potensi kemajemukan budaya yang ada adalah sebuah keniscayaan yang merupakan *given* atau anugerah Tuhan yang tidak dimiliki oleh banyak Negara (Peter, 2022). Menurut (Safira, 2024) keragaman budaya Indonesia merupakan aset yang membanggakan masyarakat Indonesia dan dunia. Selain menjadi kebanggaan, menurut (Sari, 2022) bahwa keragaman kebudayaan menjadi kekayaan dan keindahan tersendiri bagi Indonesia.

Maluku merupakan salah satu wilayah/daerah yang turut memberikan warna dalam keberagaman budaya di Indonesia. Daerah yang dikenal dengan sebutan Provinsi Seribu Pulau, memiliki beragam adat dan budaya (Jamlean, 2023). Keragaman budaya yang dimiliki Maluku tidak hanya menjadi kekayaan lokal tetapi juga warisan yang harus dijaga dan dilestarikan (Waelaruno, 2022). Menurut (Ufie, 2020), budaya dan adat istiadat di Maluku mencerminkan kompleksitas dan kedalaman hubungan sosial yang terbentuk selama berabad-abad.

Masyarakat Kei yang merupakan salah satu suku yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dimana letak wilayahnya berada di Kabupaten Maluku Tenggara dan Kota Tual. Kepulauan ini terletak di selatan jazirah kepala Burung, Irian Jaya (Papua), di sebelah barat Kepulauan Aru, dan di timur laut kepulauan Tanimbar. Kepulauan Kei terdiri dari beberapa pulau, diantaranya Kei Besar (Nuhu Yuut atau Nusteen), Kei Kecil (Nuhu Roa atau Nusyanat), Tanimbar Kei, Dulah, Dulah Laut, Kuur, Taam, dan Tayandu (Esre, 2017). Masyarakat Kei memiliki norma-norma adat yang tertuang dalam hukum adat yang tertuang dalam hukum adat Larvul Ngabal yang merupakan dasar pijakan bagi kehidupan, perilaku dan tindakan masyarakat Kei (Yusuf, 2021). Sejak dahulu, masyarakat Kei sangat berpegang teguh pada kearifan budaya lokal.

Budaya *Maren* adalah salah satu budaya masyarakat Kei yang merupakan sarana dalam merajut kebersamaan dan solidaritas antar sesame. *Maren* atau gotong royong, menurut (Pieter Rumheng, 2021) merupakan warisan budaya nenek moyang yang telah lama ada di kepulauan Kei. *Maren* merupakan sistem sosial budayamasyarakat Kei yang diwujudkan dalam bentuk gotong royong masyarakat dalam menyelesaikan suatu pekerjaan (rumah, kebun,dll). Selain itu budaya *Maren* sebagai sarana bagi masyarakat dalam mengekspresikan solidaritas dan kerjasama tanpa mengharapkan imbalan atau upah. Menurut (Far-Far, 2021) memaparkan bahwa *Maren* adalah suatu tradisi yang merupakan sistem nilai sosial budaya yang berupa peninggalan nenek moyang yang terdapat di masyarakat Kei, yang termanifestasi dalam bentuk kerja tolong menolong antar warga.

Arus globalisasi yang kian mendunia dan mengkrystal melalui sarana teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan ruang terbuka untuk menuntun arah bagi manusia untuk berkomunikasi dan membentuk jejaring, dan relasi sosial secara terbuka dengan siapa pun tanpa mempertimbangkan aspek *space* (ruang) dan waktu. Teknologi mengubah *landscape* media secara kontinyu beralih basis online dimana pesan atau informasi dideseminasikan secara instan. Semua menjadi terbuka dan tidak terbatas, maka informasi menjadi lebih bebas, menciptakan *The Borderless World* (Nasionalita, 2015). Globalisasi merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam perkembangan masyarakat, globalisasi sangat berpengaruh dalam proses perubahan sosial kultural masyarakat (Mulatsih, 2021).

Dalam konteks masyarakat kekinian, konstruksi budaya dan sistem sosial pada masyarakat mengalami perubahan, dan atau pergeseran. Karena dunia terus berubah. Perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu terus mempengaruhi pola pikir dan kehidupan masyarakat. Hal ini dapat diamati dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat telah menggeser kehidupan umat manusia pada suatu zaman yang belum pernah dialami sebelumnya.

2 Metode Penelitian

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong dalam (Far-Far G. d., 2021) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang mana bertujuan untuk menggambarkan sebuah keadaan sesuai dengan kondisi yang ada dalam bentuk data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, dan perilaku yang dapat diamati. Adapun data yang diperoleh melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Namun data yang diperoleh umumnya melalui observasi dan wawancara. Seperti pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan aktifitas masyarakat dalam pelaksanaan *Maren*. Sedangkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara adalah keterangan/penjelasan dari para tokoh adat, dan beberapa masyarakat yang dianggap memiliki kompetensi sesuai dengan masalah yang diteliti. Ketika data diperoleh kemudian dianalisis. Analisis data yang dilakukan menggunakan model analisis *Miles and Huberman*. Menurut (Zulfirman, 2022) model analisis data *Miles and Huberman* memiliki 3 komponen (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga komponen utama yang terdapat dalam analisis data kualitatif itu harus ada dalam analisis data kualitatif. Sebab hubungan keterkaitan antara ketiga tersebut harus terus dikomparasikan untuk menentukan arahan isi kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian.

3. Hasil dan Diskusi

Tradisi *Maren* adalah salah satu tradisi budaya yang khas di Tual, Maluku Tenggara, yang melibatkan gotong royong dalam berbagai kegiatan sosial dan adat. Masyarakat Tual memandang tradisi *Maren* sebagai simbol kebersamaan, solidaritas, dan kekuatan kolektif. Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai cara untuk mempererat hubungan antarwarga, menjaga identitas budaya, dan mempertahankan nilai-nilai leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam pandangan masyarakat Tual, *Maren* bukan sekadar kegiatan sosial, melainkan juga sebuah kewajiban moral yang harus dilaksanakan oleh setiap anggota komunitas. Partisipasi dalam tradisi *Maren* dianggap sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan penghormatan terhadap adat istiadat yang telah lama ada. Melalui *Maren*, masyarakat Tual belajar tentang pentingnya kerjasama, saling membantu, dan menjaga harmoni dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, tradisi *Maren* masih sangat dihargai dan dilestarikan oleh masyarakat Tual. Meski dihadapkan pada tantangan modernisasi dan perubahan sosial, tradisi ini tetap hidup dan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Tual. Pelaksanaan tradisi *Maren* melibatkan beberapa tahapan yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Adapun adalah langkah-langkah pelaksanaan tradisi *Maren* di *Ohoi* (desa) Tu'a dapat diuraikan sebagai berikut.

Tahapan Pelaksanaan Tradisi *Maren*



(Gambar. Hasil analisis Peneliti, 2024)

Pelaksanaan *Maren* biasanya dimulai dengan musyawarah atau rapat keluarga dan tetua adat. Dalam musyawarah ini, tujuan kegiatan, waktu pelaksanaan, dan pembagian tugas dibahas secara rinci. Setelah musyawarah, keputusan yang diambil disampaikan kepada seluruh anggota komunitas. Pengumuman ini bisa dilakukan secara lisan melalui pengumuman langsung atau lewat pesan yang disampaikan oleh utusan keluarga.

Anggota komunitas biasanya bersama-sama mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti kayu, bambu, dan bahan lainnya untuk keperluan pembangunan atau kegiatan lainnya. Pengumpulan ini dilakukan dengan semangat gotong royong, di mana setiap orang memberikan kontribusi sesuai kemampuan. Selain itu, dalam tradisi *Maren*, makanan disiapkan oleh para wanita sebagai bentuk dukungan terhadap para pria yang bekerja. Makanan ini kemudian akan dinikmati bersama sebagai bagian dari kebersamaan.

Pada hari pelaksanaan, seluruh anggota komunitas berkumpul untuk melaksanakan pekerjaan yang telah direncanakan, seperti membangun rumah, memperbaiki fasilitas umum, atau kegiatan lainnya. Pekerjaan ini dilakukan secara bersama-sama dengan semangat saling membantu. Pekerjaan yang dilakukan selalu diawasi oleh tetua adat atau tokoh masyarakat sering kali hadir untuk mengawasi jalannya *Maren*. Mereka memastikan bahwa semua orang bekerja sama dengan baik dan mengikuti aturan adat yang berlaku.

Dalam beberapa kasus, pelaksanaan *Maren* disertai dengan upacara adat atau ritual tertentu yang bertujuan untuk memohon berkah atau perlindungan dari leluhur. Ritual ini dipimpin oleh tetua adat dan melibatkan doa-doa serta persembahan. Setelah pekerjaan selesai, biasanya diadakan makan bersama sebagai bentuk syukur dan perayaan atas berhasilnya kegiatan. Makan bersama ini juga menjadi momen untuk mempererat tali persaudaraan antarwarga. Pihak yang menerima bantuan dalam *Maren* akan mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah berpartisipasi. Ucapan terima kasih ini bisa disampaikan secara langsung atau melalui pemberian simbolis sebagai tanda penghargaan.

Pergeseran budaya *Maren* di desa (*Ohoi*) Tual dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti, masuknya budaya luar melalui media, teknologi, dan interaksi global telah memperkenalkan nilai-nilai baru yang berbeda dari nilai-nilai tradisional. Globalisasi mempercepat adopsi gaya hidup modern yang sering kali bertentangan dengan tradisi lokal seperti *Maren*. Selain itu, faktor urbanisasi yang pesat telah menyebabkan perpindahan penduduk dari desa-desa tradisional ke kota-kota besar. Migrasi ini menyebabkan berkurangnya partisipasi dalam tradisi *Maren* karena masyarakat yang pindah sering kali kehilangan keterikatan dengan tradisi dan adat istiadat asal mereka. Pergeseran tradisi *Maren* dipengaruhi pula oleh aspek ekonomi. Ketika tradisi *Maren* yang dilakukan atas prinsip tolong menolong tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk materi (uang) Makah hal ini sangat kontroversial dengan kondisi kekinian. Dimana tuntutan hidup yang

mencekik, dan Peningkatan kebutuhan ekonomi dan fokus pada pekerjaan serta bisnis telah mengurangi waktu dan energi yang dapat dialokasikan untuk partisipasi dalam tradisi Maren. Dalam masyarakat yang semakin materialistis, waktu yang dihabiskan untuk tradisi ini mungkin dipandang sebagai beban dibandingkan sebagai kewajiban sosial.

Kehadiran teknologi dan media sosial mengubah cara masyarakat berinteraksi dan bersosialisasi. Tradisi Maren yang berfokus pada interaksi langsung dan fisik mungkin kurang diminati karena interaksi sosial kini lebih banyak terjadi di dunia maya, mengurangi urgensi untuk berkumpul dalam kegiatan gotong royong. Kebijakan pembangunan yang tidak sensitif terhadap budaya lokal dapat mendorong perubahan dalam tradisi. Pembangunan infrastruktur dan program modernisasi lainnya sering kali tidak memperhitungkan pentingnya tradisi lokal, yang dapat menyebabkan hilangnya praktik-praktik tradisional seperti Maren.

Tradisi Maren yang mungkin digunakan sebagai daya tarik wisata dapat mengalami komersialisasi, yang bisa mengurangi makna spiritual dan sosialnya, menjadikannya lebih sebagai tontonan daripada praktik budaya yang hidup dan bermakna. Faktor-faktor ini secara kolektif berkontribusi pada pergeseran nilai tradisi Maren, yang meskipun masih dilestarikan, menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan makna aslinya di tengah perubahan sosial dan budaya.

Dahulu *Maren* merupakan kohesi sosial masyarakat Kei yang selalu menampilkan keserasian dan hubungan (koheren) dalam kekerabatan yang dilandasi oleh falsafah orang Kei, *Ain Ni Ain. Manut Ain Mehe Ni Tilur, Vuut Ain Mehe Ni Ngivun, dan It Besa Ain Yanan Ubu*. Kalimat-kalimat tersebut memiliki makna yang menggambarkan persatuan dan kesatuan, karena sejatinya masyarakat Kei berasal dari satu keturunan. Maka gotong royong (*Maren*) sebagai bentuk aplikatif dari apa yang telah dipedomani oleh masyarakat Kei dalam membersemai dan memperkokoh persatuan dan persaudaraan di bumi *Larvul Ngabal* (Kepulauan Kei). Namun seiring perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) sehingga menggeser paradigma generasi muda dalam memupuk dan melestarikan nilai kearifan lokal. *Maren* yang semulanya tersirat makna persatuan yang terikat dengan pertalian kekeluargaan (persaudaraan). Kini tergerus, *Maren* tidak lagi dilaksanakan karena faktor filosofisnya melainkan kepentingan personal, atau kelompok yang basisnya pada kebutuhan (materi).

Ada kecenderungan komersialisasi dalam beberapa aspek tradisi Maren, di mana elemen-elemen tertentu dari tradisi ini mungkin digunakan dalam konteks komersial atau pariwisata. Ini bisa menyebabkan pergeseran dari makna asli gotong royong dan solidaritas menjadi sekadar atraksi budaya. Struktur sosial masyarakat Tual juga mengalami perubahan, dengan adanya urbanisasi dan migrasi, yang berdampak pada kohesi sosial. Orang-orang yang pindah ke kota atau daerah lain mungkin tidak lagi terlibat langsung dalam tradisi Maren, yang mempengaruhi keberlanjutan tradisi ini di komunitas-komunitas tertentu. Meskipun demikian, meski mengalami pergeseran, esensi dan semangat dari tradisi Maren masih tetap ada di kalangan masyarakat Tual yang terus berusaha melestarikan tradisi ini. Upaya untuk mempertahankan tradisi ini, baik melalui pendidikan adat maupun upacara-upacara adat yang tetap dijalankan, menunjukkan bahwa Maren masih menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Tual.

3 Kesimpulan

Berdasarkan pada penjelasan yang telah dijabarkan dalam hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal.

- a) Pelaksanaan *maren* memiliki tahapan-tahapan yang diawali dari perencanaan sampai pada penutupan/syukuran. Dan pelaksanaannya didasarkan pada asas tolong menolong tanpa mengharapkan imbalan.
- b) Budaya *maren* (gotong royong) merupakan sarana interaksi sosial pada masyarakat Kei, *Ohoi* (desa) Tu'a/Tual yang bertujuan untuk memperkuat solidaritas antar sesama

masyarakat.

- c) Dalam kehidupan sosial, khususnya masyarakat *ohoi* (desa) tu'a saat ini, budaya *maren* telah mengalami pergeseran. Faktor-faktor yang mempengaruhi pun beragam, mulai dari faktor urbanisasi, ekonomi, hingga globalisasi.

Sebagai budaya yang menggambarkan simbol kebersamaan, solidaritas, dan kekuatan kolektif sebagai sarana untuk mempererat hubungan antarwarga, menjaga identitas budaya, dan mempertahankan nilai-nilai leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Maka ada upaya-upaya yang dilakukan untuk dapat mempertahankan budaya *maren* di tengah arus globalisasi yang kian pesat. Karena *maren* bukan sekadar kegiatan sosial, melainkan juga sebuah kewajiban moral yang harus dilaksanakan oleh setiap anggota komunitas. Partisipasi dalam tradisi *maren* dianggap sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan penghormatan terhadap adat istiadat yang telah lama ada. Melalui *maren*, masyarakat Tual belajar tentang pentingnya kerjasama, saling membantu, dan menjaga harmoni dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Esre, E. K. (2017). Ain Ni Ain: Kajian Sosio-Kultural Masyarakat Kei Tentang Konsep Hidup Bersama Dalam Perbedaan. *Jurnal Cakrawala*, 5(2), 163-190.
- Far-Far, G. &. (2021). Maren Sebagai Identitas Budaya Lokal Masyarakat Kei Desa Ohoinol Kecamatan Kei Kecil Timur Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Lani: Kajian Ilmu sejarah dan Budaya*. Doi: <https://doi.org/10.30598/Lanivol2iss1page82-92>
- Far-Far, G. d. (2021). Utilizing Maps as a Learning Media for History Subject At SMA PGRI 2 Seram Kairatu. *Jurnal Pajar: Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(5), 1353-1359. Doi: <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v5i5.8420>
- Jamlean, K. (2023). Eksisten Budaya Tea Bel (Pela Gandong) Dalam Kehidupan Suku Kei di Kabupaten Maluku Tenggara. *JRIK: Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 3(1), 239-248. Doi: <https://doi.org/10.55606/jrik.v3i1.3369>
- Mulatsih, E. d. (2021). Pengaruh Globalisasi Dalam Prostitusi di Indonesia Ditinjau Dari Prespektif Sosiologi Hukum. *Jurnal Lex Suprema*, 3(1), 614-629.
- Nasionalita, K. (2015). Relevansi Teori Agenda Setting Dalam Dunia Tanpa Batas. *MAKNA: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5(2), 156-164. Doi: [10.30659/jikm.5.2.156-164](https://doi.org/10.30659/jikm.5.2.156-164)
- Peter, R. &. (2022). Keberagaman Bahasa Dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa Sastra Dan Budaya*, 9(1), 96-105. Doi: <https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.4028>
- Pieter Rumheng, d. (2021). Persepsi Generasi Muda Terhadap Budaya Maren Dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika. *LIKHITAPRAJNA: Jurnal Ilmiah*, 23(2), 110-117.
- Safira, A. d. (2024). Pandangan Terhadap Keragaman Budaya Indonesia di Negara Lain. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 380-385.
- Saragih, H. D. (2021). *Manajemen pembangunan wilayah: strategi dan inovasi*. Cirebon: Penerbit Insania.
- Sari, F. &. (2022). Nilai-nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Global Citizen: Jurnal ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79-85. Doi: <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>
- Ufie, A. &. (2020). Dinamika Pelestarian Budaya Adat di Maluku Tengah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(3), 300-312. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.jpk.2020.03.012>
- Waelaruno, D. d. (2022). Tradisi Sou Lavite Dalam Perkawinan Adat Negeri Haruru Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Lani: Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya*, 3(2), 163-176. Doi: <https://doi.org/10.30598/Lanivol3iss2page163-176>
- Yusuf, M. d. (2021). Persepsi Hukum Adat Larvul Ngabal Pada Masyarakat Kei Perantauan Di Kota

Jayapura Provinsi Papua. *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(1), 20-36. Doi: <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i1.47>

Zulfirman, R. (2022). Implementasi metode outdoor learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 147-153. Doi: <http://dx.doi.org/10.30596%2Fjppp.v3i2.11758>